

KESEJAHTERAAN SOSIAL BURUH TANI DI DESA WONOCOYO

Novia Riski Anggraini⁽¹⁾, M. Sholihuddin Zuhdi⁽²⁾

Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
UIN Satu Tulungagung

Email: noviariskianggraini@gmail.com

Abstrak

Profesi buruh tani identik dengan kemiskinan, rendahnya pendapatan dan tidak terpenuhinya kesejahteraan. Akan tetapi tidak jarang buruh tani yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana arti sejahtera bagi buruh tani Desa Wonocoyo serta strategi buruh tani Desa Wonocoyo untuk mencapai kesejahteraan. Penelitian tentang kesejahteraan buruh tani dalam artikel ini dengan penelitian kualitatif dan jenis penelitian dengan fenomenologi. Perolehan data didapatkan dengan menggunakan data utama (Primer) dan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil yang disajikan, didapatkan hasil bahwa teori kesejahteraan berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Dimana subjek bisa mendefinisikan arti hidupnya sejahtera.

Kata Kunci : Profesi masyarakat desa , Petani Indonesia, Ekonomi Petani

Abstract

the profession of farm labor is synonymous with poverty, low income and unfulfilled welfare. However, it is not uncommon for farm workers to describe their level of welfare. The purpose of the study was to find out what welfare means for farm workers in Wonocoyo Village and the strategies of farm workers in Wonocoyo Village to achieve prosperity. Research on the welfare of farm workers in this article with qualitative research and the type of research with phenomenology. Data acquisition is obtained using primary data and the validity of the data is carried out by testing the credibility of the data with source triangulation and technical triangulation. Based on the results presented, it is found that the welfare theory is inversely proportional to the facts. Where the subject can define the meaning of a prosperous life.

Keywords : Rural community professions, Indonesian Farmers, Farmer economics

Info Artikel

Diterima Maret 2022, disetujui April 2022, diterbitkan Juni 2022.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pertanian, sehingga dijadikan sebagai penyangga tatanan negara. Pertanian menjadi salah satu peran penting dalam proses pembangunan daerah, yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan hasil produksi pangan (Isbah & Iyan, 2016). Dengan penambahan jumlah penduduk yang semakin banyak, maka permintaan pangan akan semakin tinggi, sehingga menjadikan pertanian sebagai tumpuhan hidup masyarakat. Sedangkan di Indonesia, sektor pertanian kurang diperhatikan dalam pembangunan nasional (Daryanto, 2012).

Banyak faktor yang muncul dalam proses produktifitas tani, baik faktor dalam maupun faktor luar (Astuti, 1993). Faktor dalam yang biasa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dunia petanian, serta minimnya modal yang membuat proses produktifitas menjadi terhambat. Sedangkan faktor luar yang biasa terjadi yaitu adanya bencana alam seperti banjir, musim, hama, tingginya harga pupuk, jatah bibit yang didapat, transportasi, biaya sewa lahan, serta sulitnya mendapat tenaga kerja (Santoso et al., 2020). Faktor dalam dan juga faktor dari luar yang dihadapi tentu memiliki sebuah keterkaitan (Dewi et al., 2017). Dengan adanya masalah tersebut, banyak petani beralih profesi menjadi buruh tani menggarap lahan orang lain dan mendapat upah sebagai balas jasa. Profesi buruh tani identik dengan kemiskinan, rendahnya pendapatan dan tidak terpenuhinya kesejahteraan (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Akan tetapi ada juga buruh tani yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan mereka.

Desa Wonocoyo masuk dalam daftar desa termaju di kecamatan Panggul yang memiliki jumlah penduduk 6.537 orang dan 373 orang bekerja sebagai buruh tani (Website Desa Wonocoyo, 2017). Warga desa Wonocoyo yang dijadikan sebagai subjek penelitian, lebih memilih profesi sebagai buruh tani mengerjakan lahan milik orang lain dibandingkan dengan menggarap lahan milik pribadi. Hasil tersebut didapatkan peneliti dengan melakukan observasi secara langsung kepada subjek. Selain itu, warga desa Wonocoyo bisa saja memiliki pekerjaan sampingan seperti membuat sapu lidi, dan penyedia jasa lainnya.

Dengan banyaknya petani yang beralih profesi menjadi buruh tani sebagai mata pencaharian, bisa menjadi salah satu pandangan hidup supaya mereka sejahtera. Adanya permasalahan tersebut yang penulis tertarik melakukan penelitian tentang kesejahteraan sosial buruh tani serta strategi buruh tani untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di beberapa kecamatan, seperti kecamatan aluh-aluh dan kecamatan pegajahan, ditemukan bahwa mayoritas buruh tani masih berada pada kondisi kesulitan memenuhi kebutuhan paling dasar dan masyarakat masih sangat awam mengenai pertanian (Danhartani, 2012). Oleh karena itu Desa Wonocoyo juga perlu diteliti mengingat Desa Wonocoyo adalah Desa yang mengalami kemajuan sangat pesat dan salah satu Desa termaju di kabupaten Trenggalek.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan sosial berupa material, spiritual, keselamatan, ketenangan jiwa dan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani (Husna, 2014). Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan kebutuhan non material sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan (Ghafur, 2011). Tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk melihat tingkat kesejahteraan yaitu dari berbagai aspek (Widyastuti, 2012), seperti aspek material dan non material. Aspek material seperti sandang (pakaian), pangan (makan), papan (rumah), pendidikan dan kesehatan (Sutono, 2021). Sedangkan kebutuhan non material



mencakup kesejahteraan batin, ketenangan jiwa, serta kesempurnaan fikiran (Sriyana, 2021).

Meningkatkan keimanan kepada Allah adalah kunci agar hidup menjadi tenang, aman dan selalu optimis dalam menjalani hidup dan usaha untuk memperoleh rizki. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

وَكَايِنٌ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *"Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat)membawa(mengurus) rezekinya sendiri. Allah lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu"* (QS. Al-Ankabut: 60)(Sukmasari, 2020).

Di dalam islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah sosial yang harus dientaskan. Di dalam ayat Al-Qur'an, ada dua ketentuan yang menjelaskan tentang anjuran dan larangan tentang harta(mal, amwal). Dari ketentuan tersebut ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemiskinan, salah satunya yaitu perintah bekerja. Perintah untuk bekerja diperjelas ketika Allah menciptakan bumi dan isinya untuk kepentingan manusia. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam (QS. Luqman [31]:20) dengan bunyi :

أَمْ تَرَوُنَّ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَعَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۗ ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: *Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang(keesaan)Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan"*

Allah sudah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia bersama dengan Allah menciptakan manusia. Karena setiap manusia pada dasarnya sudah dibekali dengan kemampuan supaya bisa memperbaiki kehidupan di dunia menjadi lebih baik (Shihab, 2002). Untuk menciptakan kekuatan dan ketangguhan secara sosial, kekuatan berekonomi dan bersosial, anjuran yang paling tepat yaitu anjuran bekerja dengan baik (*amal salih*). Rusman Heriawan selaku kepala BPS(Badan Pusat Statistik) menjelaskan arti sejahtera ketika tepenuhinya kebutuhan dasar, seperti kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pangan, kesehatan dan juga transportasi. Selain itu, Rusman Heriawan juga menjelaskan besarnya pendapatan sehingga bisa disebut sejahtera yaitu diatas Rp. 20.000 setiap harinya. Dilihat dari standar yang sudah dijelaskan, maka 21% penduduk dunia masuk kategori miskin. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Bulan Maret 2020 sebanyak 26,42 juta orang(9,78%) (Darmawan & Rina Desiana, 2021). Berdasarkan hal tersebut, lebih dari 10% masyarakat di Desa Wonocoyo masuk dalam kategori miskin.

Kemiskinan bisa diartikan sebagai kondisi rendahnya pemenuhan kebutuhan bagi individu, baik dalam kebutuhan makan dan juga kesehatan yang berlangsung dalam waktu yang lama (Kholis, 1970). Kemiskinan yang terjadi secara global tentu akan berkaitan dengan pencapaian tingkat kesejahteraan sosial (Oktavia & Soelistyo, 2018).



Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang cukup besar, banyak upaya dan juga usaha yang dilakukan oleh masyarakat, seperti menjadi buruh tani menggarap lahan tanaman pangan (Satriawan & Oktavianti, 2012). Banyak sektor pertanian desa yang masih dilakukan oleh para generasi tua, yang tentu dalam proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional serta turun menurun dengan alat seadanya. Kondisi tersebut yang menjadi faktor penyebab kehidupan masyarakat desa mengalami tertinggal, baik secara ekonomi, budaya dan sosial, terutama pekerja buruh tani (Warto, 2014).

Selain itu, pemerintah desa juga turut serta dalam pemberian layanan kepada warga masyarakat agar masyarakat bisa terdorong untuk melakukan kegiatan yang bisa mendorong terciptanya tahap kesejahteraan menjadi lebih baik. Karakter dari penduduk desa yang sebagian besar berada pada sektor pertanian bisa dijadikan alternatif bagi pemerintah desa untuk menjadi fasilitator dan memberi alternatif kepada masyarakat desa tentang bagaimana mengoperasikan hasil pertaniannya supaya bisa berjalan. Tentunya hal itu akan menjadikan kesejahteraan bagi petani maupun buruh tani menjadi meningkat (Rahmawati, 2020). Adanya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan sosial buruh tani di Desa Wonocoyo serta strategi yang digunakan buruh tani di Desa Wonocoyo untuk mencapai kesejahteraan.

Dari penjelasan yang sudah dituliskan, maka peneliti ingin melihat kondisi kesejahteraan sosial masyarakat Desa Wonocoyo menurut pandangan kesejahteraan dari subjek yang ada.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan proses penelitian dengan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan menggunakan fenomenologi. Tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian berlokasi di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 warga Desa Wonocoyo berjenis kelamin perempuan. Subjek pertama berusia 52 tahun dan subjek kedua berusia 50 tahun. Kedua subjek beralamat di Rt.32 Rw.09 Dusun Karang Desa Wonocoyo. Penelitian ini dilakukan dari bulan februari tahun 2022 sampai selesai. Di dalam penelitian ini penulis sendiri yang menjadi instrumen, terhitung dari awal penelitian hingga proses pembuatan laporan dilakukan.

Pengumpulan data primer menggunakan hasil wawancara Kesejahteraan Sosial Buruh Tani di Desa Wonocoyo yang dilakukan langsung kepada subjek penelitian. Selain itu data juga didapatkan dari proses observasi atau mengamati kejadian atau fenomena secara langsung dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian. Sedangkan untuk data sekunder atau data pendukung diperoleh dari internet, literature yang berkaitan dengan tema kesejahteraan sosial, profil desa, dan keadaan penduduk Desa Wonocoyo.

Untuk menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara wawancara kepada anggota keluarga, tetangga dan kerabat subjek penelitian (ditempat tinggal subjek). Triangulasi teknik dilakukan dengan teknik observasi yang dilakukan kepada subjek dengan melihat keadaan ekonomi (sandang, pangan papan) yang telah tersedia. Seperti kehidupan sehari hari, apa yang mereka konsumsi, apa yang mereka kenakan, dan bagaimana kondisi dari rumah subjek penelitian. Kemudian juga dilakukan wawancara secara langsung kepada subjek berupa pertanyaan dasar, pekerjaan, dan penghasilan dari subjek terkait.



HASIL PENELITIAN

Hasil

Penelitian Kesejahteraan Sosial Buruh Tani di Desa Wonocoyo yang dilakukan kepada subjek dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung dilakukan oleh peneliti kepada subjek untuk memastikan kebenaran data.

Subjek pertama merupakan warga Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul yang beralamat di Rt.32 Rw.09 Dusun karang. Berjenis kelamin perempuan, memiliki tanggungan 3 orang anggota keluarga dan hidup sebagai janda, dikarenakan suami sudah meninggal. Dengan usia 55 tahun.

Subjek kedua merupakan warga Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul yang beralamat di Rt.32 Rw.09 Dusun karang. Berjenis kelamin perempuan, memiliki tanggungan 3 orang anggota keluarga dan hidup sebagai janda, dikarenakan suami sudah meninggal. Dengan usia 50 tahun.

Alasan pemilihan latar belakang dengan profesi buruh tani dikarenakan, profesi sebagai petani dinilai lebih efisien dari pada menggarap lahan yang memiliki resiko lebih kerugian tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek menjelaskan bahwa profesi menjadi buruh tani merupakan pilihan yang tepat karena tidak menimbulkan resiko besar dan tinggal menerima upah yang sudah pasti. Berbeda dengan menggarap lahan sendiri yang masih beresiko gagal panen dan mengalami kerugian.

Berdasarkan aspek kesejahteraan sosial dari segi sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan yang dikemukakan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (Danhartani, 2012), dirincikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

Aspek	Kenyataan Subjek 1	Kenyataan Subjek 2
Sandang Dalam satu tahun anggota keluarga minimal dua pasang baju baru.	Sandang Subjek pertama menjelaskan “Keluarga kami akan membeli pakaian ketika menjelang hari raya, biasanya 1 orang memperoleh 1 stel pakaian”	Sandang Subjek kedua menyebutkan “Biasanya ketika mau hari raya saja mendapatkan baju baru, 1 stel pakaian untuk 1 orang terkadang hanya 1 buah jubah saja”
Pangan Dalam satu minggu, keluarga harus mengkonsumsi daging, ikan dan telur.	Pangan Subjek pertama menjelaskan bahwa “Dalam kurun waktu satu minggu sekali saya dan keluarga masih mampu untuk mengkonsumsi daging ayam”	Pangan Subjek kedua menjelaskan bahwa “Satu minggu sekali saya dan anak anak masih mengkonsumsi daging ayam, namun pernah dalam 1 bulan penuh tidak mengkonsumsi daging/ikan. Hanya sayur dan tempe/tahu saja”.
Papan Lahan tempat tinggal harus milik pribadi dengan	Papan Subjek pertama menjelaskan “Luas rumah	Papan Subjek kedua menjelaskan “Luas rumah yang



luas rumah tidak kurang dari 8M2.	yang ditempati 25 M2 dan perabotan seadanya saja , perbotan yang umum dimiliki oleh orang orang” Dalam satu rumah terdapat 4 orang penghuni yang artinya, 6,25 M2 tiap penghuni.	ditempati 28 M2 “. Didalam eumah terdapat 4 orang penghuni yang artinya 7 M2 tiap penghuni.
Pendidikan Usia 7-15 tahun, anak dalam keluarga harus bersekolah. Usia 10-16 tahun, anggota keluarga harus bisa baca tulis latin. Orang tua harus memiliki minimal pendidikan SMP	Pendidikan Subjek pertama menyebutkan “Kalau saya hanya bisa membaca huruf besar dan menulis biasanya, jika anak anak bisa membaca dan menulis. Semua anak bersekolah 1 anak saya lulusan SMP dan 2 anak saya lulusan SMK”.	Pendidikan Subjek pertama menjelaskan “Seluruh anggota keluarga dapat membaca dan menulis. Semua anak dapat bersekolah 1 anak lulusan SMP dan 2 anak lulusan SMK”.
Kesehatan Anggota keluarga harus memeriksakan kesehatan tiga bulan sekali.	Kesehatan Subjek pertama menjelaskan “Kondisi saya sering naik turun, ya karna sudah tua juga. Sering sakit pinggang dan pergelangan tangan”.	Kesehatan Subjek kedua menjelaskan “Anak saya alhamdulillah jarang sakit, kalau sakit mungkin hanya demam biasa. Kalau saya lebih ke sakit punggung, karna kalau nanam padi kan membungkuk”.

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kehidupan sejahtera yang dimaksud teori dengan yang terjadi di kalangan buruh tani desa Woncoyo tidak sama. Dari strategi yang dilakukan kedua subjek sebagai buruh tani untuk mencapai kesejahteraan yaitu dengan bekerja sampingan membuat sapu lidi. Hasil pembuatan sapu lidi akan dijual ke pengepul dan hasil uangnya digunakan sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Wawancara dengan subjek 1 yang berinisial SM, dijelaskan sebagai berikut :

“ya jika tidak ada kerjaan buruh tani, saya membuat sapu lidi mbak, untuk kerjaan sampingan. Hasilnya bisa tak buat tambah beli sayuran”.

Wawancara dengan subjek 2 yang berinisial SI, dijelaskan sebagai berikut :

“kerjaan lain yang saya kerjakan bikin sapu lidi mbak. Lumayan lah dari pada nganggur, buat tambah-tambah tumbas micin”.



Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai tuntunan untuk hidup bersosial untuk memenuhi kebutuhan material dan juga spiritual. Kebutuhan tersebut meliputi keselamatan, ketenangan lahir dan batin sehingga bisa memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan interaksi sosial yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Husna, 2014). Definisi kesejahteraan menurut subjek pertama adalah ketika bisa hidup nyaman bersama keluarga, tidak memiliki tanggungan hutang dan memiliki kesehatan yang baik.

Wawancara yang dilakukan kepada subjek 1 dengan inisial SM berkaitan dengan kesejahteraan dapat dilihat dari wawancara berikut :Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut :

“Sejahtera menurut saya ya biasa aja mbak, saya bisa makan setiap hari, bisa hidup nyaman bersama keluarga, tidak kehabisan dan tidak kepanasan, tidak punya utang dan masih diberi kesehatan mbak”

Dan menurut subjek kedua adalah ketika bisa berkumpul dengan anak-anaknya, dan anak-anaknya bisa memahami dan menyayangi orang tuanya. Bisa menyesuaikan kehidupan sosial lingkungan dan tidak memiliki hutang. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut :

”Sejahtera menurut saya itu ya jika saya bisa berkumpul dengan dengan anak-anak saya mbak, dan anak-anak saya bisa memahami saya, dan menyayangi saya. Selain itu juga bisa hidup podo koncone, gitu ae lah mbak”

Dari segi ekonomi, kedua subjek menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah dimana sudah bisa membesarkan anak-anaknya dengan baik dan bisa membayar tagihan berupa listrik, TV dan uang kas yasinan giliran secara tepat waktu. Kunci kesejahteraan menurut subjek adalah ketenangan, kesabaran, bersyukur atas apa yang didapat dan tidak mudah putus asa. Dengan menanamkan prinsip tersebut, maka hidup akan lebih tertata dan terasa berguna.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan kesejahteraan sosial buruh tani masyarakat desa Wonocoyo berbanding terbalik dengan teori yang sudah disebutkan pada tabel diatas. Artinya kesejahteraan sosial tidak hanya dapat diukur dengan banyaknya materi saja, karena kesejahteraan bisa juga dinilai dengan adanya rasa ketenangan serta kesenangan hidup. Seseorang harus memaknai arti sejahtera itu sebagai cara untuk lebih bersyukur atas apa yang diberikan oleh sang pencipta.

Peran pemerintah sebagai fasilitator bagi petani untuk mengoperasikan hasil pertaniannya tentu sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani. Sebagai fasilitator, pemerintah desa tentu memiliki cara dan layanan kepada masyarakat tani supaya bisa menjalankan pertanian dengan baik. Dengan begitu, secara langsung akan meningkatkan kerja bagi para buruh tani. Dalam hal sebagai fasilitator, pemerintah memiliki fungsi yang sama dengan kinerja konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Selain itu, bimbingan dan konseling juga merupakan fasilitator bagi klien yang sedang mengalami sebuah permasalahan. Contoh layanan yang bisa diberikan yaitu tentang mental dan juga spiritual, yang diharapkan dengan keyakinan iman dan takwa kepada Tuhan seseorang



mampu menghadapi permasalahan hidup seperti masalah pekerjaan, keluarga, dan masalah sosial (Sardar & Nafik H.R, 2017).

Dari pengertian tersebut, maka setiap individu pasti memiliki caranya sendiri untuk bisa menghadapi sebuah permasalahan. Permasalahan yang timbul bisa karena permasalahan keluarga, permasalahan lingkungan maupun permasalahan sosial. Apabila sebuah permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan, akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun kehidupan sosial individu. Maka dari itu, seorang individu yang memiliki permasalahan terkait mental dan spiritual dan sosial, bisa meminta bantuan kepada seorang yang ahli dalam bidangnya, misalnya saja konselor.

Dari pengertian tersebut, maka setiap individu pasti memiliki caranya sendiri untuk bisa menghadapi sebuah permasalahan. Permasalahan yang timbul bisa karena permasalahan keluarga, permasalahan lingkungan maupun permasalahan sosial. Apabila sebuah permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan, akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun kehidupan sosial individu. Maka dari itu, seorang individu yang memiliki permasalahan terkait mental dan spiritual dan sosial, bisa meminta bantuan kepada seorang yang ahli dalam bidangnya, misalnya saja konselor. Diharapkan dengan bantuan penguatan spiritual dan mental maka seseorang dapat mengatasi problematika dalam hidupnya.

Dari hasil dan pembahasan yang dijelaskan diatas, dapat ditarik sebuah inti dari arti kesejahteraan sosial buruh tani di Desa Wonocoyo yaitu memiliki rumah atas nama sendiri, mempunyai keluarga yang rukun dan harmonis, tercukupi kebutuhan harian, memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sosial, bisa beribadah tanpa adanya unsur paksaan.

KESIMPULAN

Dilihat dari aspek-aspek kesejahteraan menurut ahli, kesejahteraan warga Desa Wonocoyo masih tergolong rendah, dengan tidak terpenuhinya dalam aspek pangan, papan, dan kesehatan. Namun dari hasil wawancara dan observasi, subjek yang diteliti bisa mencapai tahap kesejahteraan dengan bekerja sebagai buruh tani.

Arti kesejahteraan menurut buruh tani di Desa Wonocoyo yaitu memiliki rumah atas nama sendiri, mempunyai keluarga yang rukun dan harmonis, tercukupi kebutuhan harian, memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sosial, bisa beribadah tanpa adanya unsur paksaan. Karena tingkat kesejahteraan subjek diukur dari tercukupinya kebutuhan pangan, tidak mempunyai hutang, dan bisa memenuhi fungsi sosialnya dengan baik. Selain itu, buruh tani di Desa Wonocoyo juga memiliki strategi untuk bisa memenuhi kesejahteraannya yaitu dengan cara membuat sapu lidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1993). Tafsir Al-Maraghi. Thoha Putra
- Astuti, wahyu apriani. (1993). *Hubungan kerja petani - buruh tani dipedesaan dan faktor yang mempengaruidnya*. 12.
- Danhartani, D. E. R. dan U. H. (2012). Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(3), 9248.



- Darmawan, A., & Rina Desiana. (2021). Zakat dan Pemerataan Ekonomi Di Masa Pandemi COVID-19. *Al - Azhar Journal of Islamic Economics*, 3(April), 12–24. <https://doi.org/10.37146/ajie.v3i1.57>
- Daryanto, A. (2012). Memosisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Nasional. ... : *Petani Dan Pembangunan Pertanian ...*, 26–46. https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Pros_2012_02_MU_Arief.pdf
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. suyana, & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 701–728. <https://media.neliti.com/media/publications/165200-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produkti.pdf>
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45–58.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54.
- Iskandar, Hartoyo, Sumarwan, U., & Khomsan, A. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga. *Kesehatan Masyarakat*, 1, 133–141.
- Kholis, N. (1970). Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.549>
- Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., & Pratama, Y. P. (2018). Analisis program kawasan rumah pangan lestari dan hubungannya dengan ketahanan pangan serta kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 03(2), 1–22. <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/view/8451>
- Oktavia, N. E. M., & Soelistyo, A. (2018). Faktor-faktor penentu kemiskinan di indonesia: analisis rumah tangga ayu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 4(1), 17–33.
- Prayitno, B., Kusumawanto, A., & Kristiadi, D. (2016). Skema Inovatif Pemenuhan Kesejahteraan Atas Papan. *Jurnal Kawistara*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15487>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Kesejahteran Petani Terhadap Kemiskinan Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 38–44. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/35518/26925>
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut



Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–336.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.59>

Sardar, Z., & Nafik H.R, M. (2017). Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(5), 391.
<https://doi.org/10.20473/vol3iss20165pp391-401>

Satriawan, B., & Oktavianti, H. (2012). Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 96.
<https://doi.org/10.23917/jep.v13i1.185>

Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>

Sutono. (2021). Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Warto. (2014). aanhidayatulloh,+2_Warto. *Kondisi Kemiskinan Petani Dan Upaya Penanggulangannya*, 20–30.

Widyastuti, astriana. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020, 2017*, 1–216. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Yarlina.pdf>

